

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sistem simbol yang diorganisasikan yang digunakan untuk mengekspresikan dan menerima maksud atau pesan. Bahasa juga dapat diartikan sebagai suatu kode yang dengan gagasan atau ide tentang dunia atau lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama saat berkomunikasi (Ferlina, 2015 h.708).

Bahasa adalah aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Komponen berbahasa salah satunya adalah berbicara yang merupakan alat bahasa yang efektif dalam proses belajar berbicara memerlukan waktu yang cukup panjang dan rumit (Sofyan, 2015 h. 24).

Dalam bahasa anak belajar untuk menerjemahkan segala pengalamannya yang di miliki ke dalam bentuk simbol- simbol yang dapat difungsikan menjadi sarana untuk mereka berkomunikasi dan berpikir dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa. Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang, maka dengan bahasa mereka akan mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya yang disampaikan dengan simbol-simbol yang bermakna. Kemampuan berbahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai cara yaitu: (a) kegiatan bermain bersama, biasanya anak usia dini bermain bersama teman sebaya yang ada di sekolah maupun yang ada di rumah, hal ini menjadikan anak menambah kosa kata dengan cara berinteraksi dengan teman. (b) cerita, melakukan bercerita pada

anak usia dini dengan mendengarkan cerita, maupun dengan menyuruh anak untuk bercerita mengenai pengalaman yang anak lakukan. Hal ini juga akan menambah kosa kata pada anak usia dini (Habibatullah, 2021 h. 3).

2.1.2 Komponen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Hoff dalam Madyawati (2016 h. 88) terdapat lima komponen perkembangan bahasa anak usia dini:

- a. *Phonology* adalah suara dan sistem suara yang digunakan dalam bahasa.
- b. *Lexicon* adalah kosakata yang memiliki kaitan dengan pengetahuan tertentu.
- c. *Morphology* adalah system yang menggabungkan unit-unit sebuah makna yang berarti, yaitu kata dasar yang diberi imbuhan sehingga memiliki arti tertentu.
- d. *Syntak* adalah sebuah system yang menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.
- e. *Communicatin* adalah penyampaian pesan diologis.

2.1.3 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini banyak ditentukan oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungannya. Melalui interaksi tersebut, akan diperoleh pengetahuan dan keterampilan bahasa. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat perkembangan yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (Rusianah 2016/2017 h. 67).

Perkembangan bahasa, anak juga memiliki tipe-tipe perkembangannya seiring dengan bertambahnya usia anak. Ada dua tipe perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut:

1. Egocentric speech, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog)
2. Socialized speech, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam 5 bentuk: a) adapted information, disini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, b) criticism, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, c) command (perintah), d) question (pertanyaan), dan e) answers (jawaban).

Ada beberapa faktor perkembangan bahasa anak usia dini (Munafiah 2018 h. 5-

6) adalah sebagai berikut:

- a) Faktor kesehatan yang merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupan.
- b) Intelegensi yang merupakan perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari perkembangan intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal.
- c) Status ekonomi keluarga adalah anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang mampu.
- d) Jenis kelamin, pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.

- e) Hubungan keluarga, hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dua komunikasi dengan lingkungan keluarga terutama dengan orang tua.

Tabel 2.1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	5-6 Tahun
Memahami Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. • Mengulangi kalimat yang lebih kompleks • Memahami semua aturan dalam permainan • Senang dan menghargai bacaan
Mengungkapkan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. • Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama • Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. • Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (S.O.P). • Memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain. • Melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengarkan • Menunjukkan konsep-konsep dalam buku cerita.
Keaksaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal • Mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda yang ada disekitarnya • Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama • Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

Sumber Permendikbud 137 Tahun 2014 standar Nasional PAUD

2.2 Bercerita

2.2.1 Pengertian Bercerita

Menurut Musfiroh mengatakan bahwa bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu, melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya, sedangkan banyak kata yang dikenalnya semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya (Umayah 2016, h. 99).

Pada penerapan metode bercerita pada anak usia dini, selain menggunakan bahasa lisan guru turut serta menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas jalan cerita. Pada usianya, anak masih mengalami keterbatasan kosa kata. Sehingga perpaduan antara bahasa lisan dan bahasa tubuh yang seimbang akan melangsungkan keberhasilan guru menyampaikan cerita dalam metode bercerita. Keberhasilan guru menerapkan metode bercerita juga ditunjang oleh beberapa hal yang dapat dilihat pada akhir membacakan cerita. Guru dapat mengusahakan tiga hal berikut sebagai hasil akhir setelah menerapkan metode bercerita (Amalia 2015, h. 341), sebagai berikut:

- a) Membawa anak pada pengalaman unik dan menarik
- b) Menggetarkan perasaan anak
- c) Memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Kieran Egan dalam Endin Mujahidin (2018) menyatakan bahwa cerita membentuk pemahaman emosional terhadap isi. Cerita dapat membentuk dunia nyata dan juga materi fiktional. Pembentukan cerita dunia nyata inilah yang menjanjikan nilai paling besar dari pengajaran. Kekuatan besar dari cerita adalah bahwa mereka dapat melakukan dua tugas sekaligus dalam

waktu yang bersamaan. Pertama, cerita sangat efektif dalam mengkomunikasikan informasi dengan bentuk yang mudah diingat, dan kedua, cerita dapat mengarahkan perasaan pendengarnya tentang informasi yang dikomunikasikan.

2.2.2 Manfaat Bercerita

Ada beberapa manfaat bercerita bagi pengembangan anak (Sanjaya 2016, h. 1-10), antara lain:

- a) Membantu membentuk pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.
- b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang, imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- c) Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.
- d) Kegiatan bercerita dalam kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam kerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam-macam pekerjaan.

- e) Memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan sennag menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.
- f) Merangsang minat menulis anak
- g) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

2.3 Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Ahmad Susanto (2017, h. 1) mengutip pendapat Bacharuddin Mustafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*Infancy atau Babyhoof*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*Early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*Latechildhood*).

Menurut Sujiono (2017, h. 6) Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya.

Anak usia dini sering disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral. Anak usia dini berada pada tahap ready on use untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik PAUD, serta masyarakat. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespon berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua, pendidik PAUD dan masyarakat. (Wiyani, 2016, h. 98).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. TPA (tempat penitipan anak) berada pada rentang usia 0-2 tahun. Kelompok bermain (play group) berada pada rentang 2-3 tahun. Taman Kanak-Kanak dikelompokkan dalam usia 5-6 tahun. Anak usia 4-5 tahun dikelompokkan dalam kelompok A, sedangkan usia 5-6 tahun dikelompokkan dalam kelompok B. Fokus penelitian anak yang berada dalam kelompok B dengan usia 5-6 tahun.

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Arsyad setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi kemampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran.

Disamping itu memberi kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi. Sedangkan apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersikap spekulatif. Sebelum menggunakan media dalam proses pembelajaran, guru harus memahami karakteristik, jenis, serta pengelompokan dari media yang akan digunakan tersebut, guru harus menyakinkan dirinya bahwa media yang akan di gunakan tersebut akan memberikan nilai positif terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilakukannya.

Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut (Hartati).

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan iniditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya.

b. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar.memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat).

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja.

d. Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah golden age atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak.

e. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandang sendiri, bukan sudut pandang orang lain.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi.

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat

bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya.

Menyebut anak usia dini (terutama anak usia 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa dimana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewati, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami keukuran dalam kemampuan bahasa periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter (moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru.

2.3.3 Pengertian Media Pembelajaran 3 Dimensi

Menurut Daryanto (2015, h. 29) Media 3 dimensi adalah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional. Kelompok media 3D dapat berbentuk seperti benda asli baik hidup maupun mati dan dapat juga berrwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Jadi media 3D adalah sesuatu yang tampak dan dapat dilihat berbagai arah pandang, dan memiliki dimensi panjang, lebar dan tinggi, contoh kecil dari benda 3D adalah patung, boneka dan juga diorama.

Media 3 dimensi yang sering digunakan dalam pengajaran ialah model atau boneka. Model merupakan tiruan dimensional dari beberapa objek asli yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, terlalu ruwet untuk dibawa kedalam kelas dan untuk dipelajari siswa dalam wujud sebenarnya. Maka media pembelajaran 3D tentunya mampu

mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra sehingga penyampaian informasi lebih mudah.

2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan media 3D (3 Dimensi)

Kelebihan media visual tiga dimensi adalah sebagai berikut:

1. Siswa seakan-akan melihat benda yang nyata dengan media tiga dimensi.
2. Menimbulkan ketertarikan siswa untuk berpikir dan menyelidikinya.
3. Pembelajaran akan berjalan dengan lebih sempurna karena siswa dapat belajar langsung dengan menggunakan bahan-bahan replika atau mirip dengan aslinya.
4. Siswa dapat memahami tentang sifat bentuk serta pergerakan suatu pergerakan suatu benda itu dengan baik.
5. Memberi pengalaman tentang keadaan sebenarnya sesuai benda atau bahan itu.
6. Memberi lebih banyak peluang kepada murid berinteraksi diantara satu sama lain.

Sedangkan kekurangan media visual tiga dimensi adalah sebagai berikut:

1. Biaya pembuatannya mahal dan membutuhkan banyak waktu
2. Membutuhkan keterampilan 3 Dimensi dalam pembuatannya
3. Siswa tidak akan memahami jika bentuk 3D tidak sama dengan nyatanya.
4. Terbantur alat untuk membuatnya.

Contoh gambar media 3D (3 Dimensi) adalah sebagai berikut



Gambar 2.1 Media 3D (3 Dimensi)

Alat dan bahan pembuatan media 3D (3 Dimensi) yaitu:

1. Gunting
2. Sterofom
3. Lidi
4. Double tip
5. Cutter
6. Kertas Origami
7. Kertas HVS
8. print

Cara membuat media 3D (3 Dimensi) adalah sebagai berikut:

Cara membuat media 3D (3 Dimensi) adalah pertama tama menyiapkan alat dan bahan kemudian menggunting kertas origami membentuk model rumput dan menggunting gambar-gambar yang telah diprint. Setelah semuanya digunting kemudian rumput-rumputan dan gambar hewan-hewan yang sudah ditempelkan lidi kemudian di tancapkan di sterofom sesuai letaknya masing-masing. Setelah itu gambar-gambar lain di letakkan atau di tempelkan pada tempatnya masing-masing sampai media tersebut menjadi sebuah media yang unik dan siap untuk di gunakan sebagai bahan pembelajaran.

2.4 Penelitian Relevan

- 2.4.1 Rosmiyati. Skripsi (2017) IAIN Raden Intan Lampung dengan judul
“Upaya mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia 3-4 tahun

melalui metode bercerita di PAUD Khadijah Sukarame Bandar Lampung” dari penerapan pengembangan bahasa yang diterapkan di PAUD Khadijah dengan menggunakan metode bercerita, kemampuan anak dalam mengembangkan bahasa dapat meningkat dan upaya yang dilakukan guru sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu sesuai peraturan pemerintah nomor 58. Dalam mengembangkan kemampuan bahasa dengan menggunakan media bercerita, seperti yang dilakukan di PAUD Khadijah Bandar Lampung yaitu *pertama* mengembangkan kemampuan bahasa dengan membaca langsung dari buku. *Kedua*, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. *Ketiga* menceritakan dongeng, kemampuan bahasa PAUD Khadijah Bandar Lampung dengan menggunakan metode bercerita.

Perbedaan penelitian Rosmiyati dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, fokus penelitian Rosmiyati pertama mengembangkan kemampuan bahasa dengan membaca langsung, kedua bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, ketiga menceritakan dongeng. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita. Sedangkan persamaan penelitian Rosmiyati dengan peneliti yakni sama-sama meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

- 2.4.2 Domas Eka Ningrostiti Skripsi (2018) dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Bhasa Anak Melalui Metode Storitelling Kelompok B Di TK Nurul Jannah Mudal Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018” metode yang digunakan Dalam meningkatkan perkembangan bahasa

anak dengan pembelajaran yang menyenangkan yaitu melalui metode storytelling dan mengatasi permasalahan yang ada di lapangan.

Perbedaan penelitian Domas Eka Ningrostiti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, fokus penelitian Domas Eka Ningrostiti menggunakan metode storytelling dan mengatasi permasalahan yang ada di lapangan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. Sedangkan persamaannya yaitu penelitian Domas Eka Ningrostiti dengan peneliti yakni sama-sama meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

2.4.3 Eneng Hemah. Skripsi (2017) dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun” hasil penelitian yang didapat berdasarkan pengumpulan data observasi yang dilakukan pada Agustus 2017 diperoleh gambaran tentang perhatian anak dalam mengikuti pembelajaran kegiatan bercerita pada kelompok B di PAUD Insya Cendikia Lebak-Banten yang diperoleh dari 16 anak. Berdasarkan data hasil observasi diperoleh perkembangan anak dengan kriteria mulai berkembang dalam mengikuti pembelajaran kegiatan bercerita dan menurut penulis dinilai masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari anak yang belum tertarik dan fokus pada cerita yang diceritakan guru. Selain itu, pada saat guru menanyakan kembali cerita yang telah dibacakan sebagian besar tidak ada yang mengangkat tangan untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan oleh guru.

Perbedaan penelitian Eneng Hemah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, fokus penelitian Eneng Hemah adalah melakukan observasi untuk memperoleh perkembangan anak dengan kriteria mulai berkembang dalam mengikuti pembelajaran kegiatan bercerita. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita. Sedangkan persamaan penelitian Eneng Hemah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

2.4.4 Eni Kurniasih. Jurnal (2017) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Cerita Gambar” metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan bahasa ada empat tahapan yaitu *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting*. Kemudian variable penelitian ini yaitu 1) *variable input*, 2) *variable proses*, dan 3) *variable output*. Metode yang digunakan pertama membuat rencana pembelajaran dan menentukan media (media gambar diam), Setelah penyampaian materi selesai, guru bersama siswa secara bersama mengulas kembali materi yang telah dipelajari kemudian menyimpulkan.

Perbedaan penelitian Eni Kurniasih dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, fokus penelitian Eni Kurniasih adalah cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui

perpaduan antara pengungkapan kata dan gambar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita. Sedangkan persamaan penelitian Eni Kurniasih dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

2.4.5 Ayu Putri Nurjanah. Jurnal (2020) dengan judul “ Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun” metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menjawab salam, melafalkan doa syukur nikmat, menyebutkan nama-nama buah, menyebutkan nama kedua orang tua, menyebutkan alam rumah di depan kelas, dapat bercerita dengan kalimat sederhana.

Perbedaan penelitian Eni Kurniasih dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, fokus penelitian Ayu Putri Nurjanah adalah menjawab salam, melafalkan doa syukur nikmat, menyebutkan nama-nama buah, menyebutkan nama kedua orang tua, menyebutkan alam rumah di depan kelas, dapat bercerita dengan kalimat sederhana. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita. Sedangkan persamaan penelitian Ayu Putri Nurjanah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

2.5 Kerangka Pikir

Metode bercerita adalah salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-Kanak. Metode bercerita yaitu salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

Berikut kerangka berpikirnya:

